

**BUDAYA LANCANG KUNING DALAM PANDANGAN  
MASYARAKAT ISLAM  
(DI DESA PANIPAHAN KECAMATAN PASIR LIMAU  
KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Agama- Agama Fakultas  
Ushuluddin Dan Studi Islam

Oleh:

**NUR'AINI**  
**NIM. 0402163018**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN 2021**

## SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

BUDAYA LANCANG KUNING DALAM PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM  
(DI DESA PANIPAHAN KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN  
HILIR)

OLEH :

Nur'aini

NIM. 0402163018

Dapat Disetujui Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu ( S-1 ) Pada Program Studi  
Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

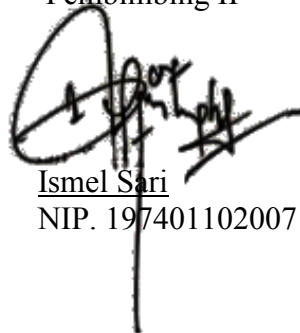
Medan, 26 Maret 2021

Pembimbing I



Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum  
NIP. 19822020092011011008

Pembimbing II



Ismel Sari  
NIP. 197401102007101002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur'aini  
NIM : 0402163018  
T.T.L : Panipahan, 02 September 1997  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Alamat : Desa Panipahan Kepenghuluan Teluk Pulau Kecamatan  
Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi ***“BUDAYA LANCANG KUNING DALAM PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM (DI DESA PANIPAHAN KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR)”***

Setahu penulis belum ada yang meneliti judul tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat, mudah-mudahan dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 23 Maret 2021



Nur'aini  
NIM : 0402163018

## SURAT PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nur'aini  
Nim : 0402163018  
Jurusan : Studi Agama – Agama  
Judul skripsi : Budaya Lancang Kuning Dalam Pandangan Masyarakat Islam (Di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir)

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

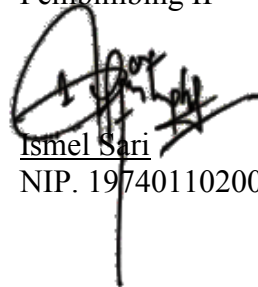
Medan 25 Maret 2021

Pembimbing I



Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum  
NIP. 19822020092011011008

Pembimbing II



Ismel Sari  
NIP. 197401102007101002

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Budaya Lancang Kuning Dalam Pandangan Masyarakat Islam Di Desa Panipahan Studi kasus di Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau**”. Oleh NUR’AINI, Nim 0402163018 Jurusan Studi Agama-Agama telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 20 April 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Jurusan Studi Agama-Agama.

Medan, 20 April 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S.1)  
Fak.Ushuluddin UIN Sumatera Utara.

Ketua

Muhammad Nuh Siregar, MA  
NIP. 197706112014111001

Sekretaris

Dra. Endang Ekowati, MA  
NIP. 196901162000032002

Anggota

1. Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum  
NIP. 196208211995032001

2. Ismet Sari, MA  
NIP. 197401102007101002

3. Dr. H. Arifinsyah, M. Ag  
NIP. 196809091994031004

4. Mardian Idris Harahap, M.Ag  
NIP. 197707182005011008

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag  
NIP. 196502121994031001

## Abstrak



Nama : NUR'AINI  
Nim : 0402163018  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Pembimbing : 1. Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum  
2. Ismet Sari S.Ag, M.Ag  
Judul Skripsi : Budaya Lancang Kuning  
Dalam Pandangan Masyarakat Islam  
(Di Desa Panipahan Kecamatan Pasir  
Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir)

Budaya adalah pikiran akal budi atau adat istiadat secara bahasa. Budaya dapat berupa peninggalan nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang menjadi ciri khas suatu suku. Lancang kuning merupakan salah satu budaya dari suku melayu Panipahan yang diwarisi turun temurun. Lancang kuning di gunakan sebagai media pengobatan, dan seiring berkembangnya zaman Lancang Kuning pun mulai punah. Penelitian ini berjudul **“Budaya Lancang Kuning Dalam Pandangan Masyarakat Islam”**. Rumusan masalahnya adalah Bagaimana pandangan masyarakat Islam Terhadap Lancang Kuning di Panipahan dan faktor apa yang mendukung masyarakat masih melakukan pengobatan Lancang Kuning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap Lancang Kuning Dalam Pandangan Masyarakat Islam dan untuk mengetahui Faktor yang Mendukung Masyarakat Masih Melakukan Pengobatan Lancang Kuning.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pada penelitian lapangan dengan pendekatan Antropologi yang menggunakan teori fungsionalisme. Sumber data di hasilkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pandangan masyarakat Islam terhadap Budaya Lancang Kuning di Panipahan yaitu Lancang Kuning sebagai media pengobatan, mengobati penyakit yang tidak bisa ditangani oleh medis. Tradisi ini masih dilakukan di Panipahan dan pandangan masyarakat terhadap tradisi lancang kuning ialah sebagian masyarakat mempertahankan tradisi ini dan sebagiannya juga meninggalkan. Islam tidak sama sekali menolak budaya atau tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Hadits Nabi SAW.

## KATA PENGANTAR



*Radhitubillahirobba, wabil islamiidiinaa, wabimuhammadin nabiyyaa warasuulla, Robbi zidnii ilmaan warzuqnii fahmaan.* Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam, penulis bersyukur atas nikmat-Nya yang sampai saat ini masih diberikan nikmat iman, islam dan ihsan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringkan salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wassalam beserta keluarga dan sahabat beliau. Semoga kita termasuk bagian umatnya yang akan mendapatkan syafa'at di hari akhir kelak. Aamiin aamiin ya Rabbal'alamin.

Alhamdulillah atas berkat rahmat dan hidayah Allah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun judul penelitian ini adalah **“BUDAYA LANCANG KUNING DALAM PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM (DI DESA PANIPAHAN KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR)”**.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan sehingga penulis terkadang merasa pada titik jenuh. namun dengan pertolongan Allah, tidak luput dari doa dan motivasi dari orang tua dan keluarga yang membuat penulis bangkit serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam



penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang telah berkontribusi. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya terutama kepada kedua orang tua penulis yaitu: **Ayahanda Syaharuddin (Alm) dan Ibunda Idah**, orang tua yang sangat penulis cintai dan banggakan dari kecil hingga saat ini tentunya dan merupakan dua orang yang sangat istimewa dalam hidup penulis. Kemudian penulis dengan rendah hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr.H. Amroeni Drajat, M.Ag, selaku Dekan FUSI, Dr. Syukri, M.A, selaku Wadek I , Dr. Junaidi, M.Si, selaku Wadek II , dan Prof. Dr. Muzakkir, M.A, selaku Wadek III
2. Ibunda Dra.Mardhiah Abbas, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ismet Sari MA Selaku Dosen Pembimbing II.
3. Bapak Dr. H. Indra Harahap,M.A selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama dan Ibunda Dra. Endang Ekowati, M.A selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama, serta seluruh Dosen yang telah memberikan pendidikan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah mendidik dan mentransformasikan ilmunya kepada penulis dengan ikhlas. Semoga penulis dapat merealisasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Serta civitas akademik yang mempermudah penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi perkuliahan.
5. Terimakasih kepada warga Desa Panipahan Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir khususnya kepada informan, Bapak

Mustafa Husein selaku Kepala Desa Panipahan Teluk Pulau dan jajarannya, Ipul Bashar selaku Tokoh Adat, H. Nasir Abdul Faqih selaku Tokoh Agama, Muhammad Ridwan selaku Tokoh Pemuda, Fandy Adly selaku Tokoh Masyarakat dan Siin Rajawali selaku pelaku Lancang Kuning. Ustd. Zuhendry LC. Yusrial S.H, Eko Syahputra dan Cekgu Nara. Karna telah memberikan ruang serta membantu penulis dalam melakukan penelitian tersebut.

6. Terimakasih untuk Keluarga kandungku, iparku dan ponakanku. Samsul Efendi selaku abang pertama, Rizal selaku abang kedua, Iwan selaku abang ketiga, Yunita selaku adik, Ratnawati selaku adik bungsu. Sulis Setia Wati selaku ipar pertama, Riah selaku ipar kedua, Juriana Sumita selaku ipar ketiga, dan beserta ponakan. Tentunya merupakan orang-orang yang sangat penulis sayangi yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih untuk sepupuku Rajoetidesli S.Kom, Sugi, dan Kamandani S.IP, karna sudah mensupport, membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk Sahabatku Alexandria Comunity, eLeMeNT (Lailatusyifa sirait, Maryatul Qifthiyyah, Ainul Mardiah). Siti Rukiyah, Rismawati, Nia Viona, Haryuwanda Desgira, Sugianta S.H, Wahyudi Sinaga dan Medi. Karna selalu mensupport penulis selama ini.
9. Terimakasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2016. Karna sudah saling support satu sama lain dalam perkuliahan sampai

menyelesaikan skripsi. Semoga silaturrahi kita tetap terjaga hingga nantinya.

10. Terimakasih untuk keluargaku Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin dan Studi Islam beserta Senior dan juga Alumni yang telah membantu, membimbing serta memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk Keluarga besar Chess Comunity UINSU Dr.Sahdin Hasibuan Selaku Official catur , Erhan Tarmizi WN selaku pelatih catur, Dr. H. Indra Harahap,MA, selaku ketua Bapor, Zurahni Astuti Simanjuntak, Hafizatul Laili, Nurhayani Hasibuan, Ahmad Fadli, Aulia Arie Wиейendi, M. Fahmi, Tomser Sahputra, Hardian, Sempurna dll.

Akhir kata penulis menyadari banyak pihak yang terkait dalam skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Kesuksesan diraih bukan dengan usaha sendiri melainkan atas bantuan dan dukungan dari orang lain. Penulis mengucapkan terimakasih semoga Allah membalas semua kebaikan kita kelak nantinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya dan mendapatkan ridho Allah. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

*Billahitaufig walhidayah*

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Medan, 03 April 2021

Penulis

**NUR'AINI**  
Nim:0402163018

## DAFTAR ISI

### PERSETUJUAN

### ABSTRAK

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	18

### BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis.....	19
B. Keadaan Demografis.....	20
C. Adat Istiadat.....	23
D. Keagamaan.....	24
E. Kondisi Sosial Budaya.....	25

### BAB III : KAJIAN TEORI

A. Pengertian Budaya Lancang Kuning Dalam Perspektif Masyarakat Islam.....	29
B. Sejarah Terbentuknya Budaya Lancang Kuning.....	36
C. Proses Pelaksanaan Lancang Kuning.....	38

### BAB IV : RESPON ISLAM TERHADAP PELESTARIAN LANCANG KUNING

A. Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Budaya Lancang Kuning.....	43
B. Pandangan Islam Terhadap Lancang Kuning .....	49
C. Eksistensi Lancang Kuning.....	52
D. Faktor yang Melatar belakangi Masyarakat Panipahan Masih Melakukan Lancang Kuning .....	55
E. Analisis.....	56
F. Pengertian Budaya Lancang Kuning Dalam Perspektif Masyarakat Islam.....	29
G. Sejarah Terbentuknya Budaya Lancang Kuning.....	36
H. Proses Pelaksanaan Lancang Kuning.....	38

I. Pengertian Budaya Lancang Kuning Dalam Perspektif asyarakat Islam .....	29
J. Sejarah Terbentuknya Budaya Lancang Kuning .....	36
K. Proses Pelaksanaan Lancang Kuning .....	38

## BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58

DAFTAR PUSTAKA .....	59
----------------------	----

## DAFTAR RIWAYAT

## HIDUP LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Melayu di Indonesia terlebih dahulu mendapatkan sentuhan dari ajaran agama Hindu-Buddha, pengaruh agama Hindu-Buddha bagi masyarakat Melayu sangatlah besar, baik dari aspek politik, ekonomi, sosial dan alam pemikiran masyarakat Melayu.

Meski demikian, aliran kepercayaan awal masyarakat Nusantara termasuk orang melayu yaitu animisme dan dinamisme tetap ada, kedatangan agama Hindu-Buddha tidak serta merta menghapuskan aliran kepercayaan ini, namun dominasi ajaran Hindu-Buddha sangat kental dalam kehidupan masyarakat.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak ragam kebudayaan, adat istiadat, selain itu bangsa Indonesia juga memiliki banyak ragam suku, misalnya suku jawa, melayu; batak dan lain-lain yang mampu hidup berdampingan disuatu daerah, seperti didaerah Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, daerah Panipahan berbatasan dengan antara Sumatera dengan Riau. Disana suku aslinya adalah suku melayu pesisir, namun disana juga dapat dijumpai suku lainnya seperti suku jawa, batak, china. Walaupun mereka memiliki perbedaan namun mereka mampu hidup rukun, daerah Panipahan berada didaerah pesisir pantai sehingga masyarakatnya lebih dominan berprofesi sebagai nelayan, didaerah Panipahan masih terdapat tradisi yang masih sering diterapkan oleh msyarakat Panipahan dalam upacara-upacara

adat, tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya, seperti didaerah Panipahan terdapat tradisi-tradisi yang diterapkan dalam upacara-upacara adat misalnya:

1. Tradisi Pernikahan

- a. Tari Piring
- b. Berendam
- c. Menjemput Ulang-ulang
- d. Tari Piring

2. Tradisi Pengobatan

- a. Tetomeh untuk obat pening (kunyit dan kapur).
- b. Obat Terkejut
- c. Menotau
- d. Jamu-jamu Sampan
- e. Obat Belancang/Lancang Kuning

Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, dan akibatnya ialah bahwa individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.

Masyarakat Panipahan biasanya sering menyebut dengan berobat belancang/Lancang Kuning tradisi pengobatan Lancang Kuning merupakan



tradisi yang dilakukan oleh masyarakat melayu khususnya didaerah panipahan. Tradisi ritual pengobatan lancang kuning merupakan pengobatan yang dilakukan dengan kekuatan magic dari seorang dukun, dengan memanggil makhluk ghaib atau disebut Lancang Kuning.

Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya local.

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang menjumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan symbol supaya manusia bisa hidup didalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama

adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat particular, relative dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Islam merespon budaya local, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya local, adat atau tradisi budaya local, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit *nash* Alquran dan Sunnah.

Dewasa ini masyarakat Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, Kurang menyadari sepenuhnya bahwa tradisi dan budaya melayu tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan Indonesia, melainkan juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat melayu memiliki tradisi dan budaya yang sangat variatif dan banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha yang terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.<sup>1</sup>

Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan disetiap masyarakat. Eksistensinya telah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu, orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan tersebut bahkan mempengaruhi kehidupannya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa agama dapat dikelompokkan

---

<sup>1</sup> Khutniah, Nailul dan Veronica Eri, I. 2012. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridajati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara". Dalam Jurnal *Seni Tari*, Vol 1 No. 1. Hal. 9-21.

menjadi dua bentuk. *Pertama*, agama yang menekankan pada iman dan kepercayaan. *Kedua*, menekankan pada aturan dan cara hidup. Namun demikian, kombinasi antara keduanya akan menjadi definisi agama yang lebih memadai, yaitu sistem kepercayaan dan praktik yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, atau cara hidup lahir dan batin.

Secara kehidupan keagamaan, masyarakat Melayu Desa Panipahan terdapat Pluralitas Agama. Pluralitas beragama bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Desa Panipahan, karena sudah sejak lama masyarakat yang tinggal ini hidup secara berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Dalam kehidupan modern, masalah pluralisme dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respon secara arif dan konstruktif. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan bagian dari *sunnatullah*, sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.<sup>2</sup>

Dari berbagai sudut pandang tentang definisi kebudayaan, menunjukkan bahwa kebudayaan itu merupakan sesuatu persoalan yang sangat luas. Namun, esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya, manusialah sebagai pencipta kebudayaan itu. Kebudayaan itu lahir bersamaan dengan kelahiran manusia itu sendiri.<sup>3</sup> kebudayaan terbentuk dalam masyarakat. Hakikat masyarakat ialah hubungan manusia dengan manusia. Untuk hidup bersama dan bekerja sama kumpulan manusia (yang membentuk masyarakat itu)

---

<sup>2</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016 ),h,21

<sup>3</sup> M.Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Pramator.1997),h. 52

memerlukan tata (sistem) Tatahubungan manusia inilah sesungguhnya yang disebut kebudayaan.<sup>4</sup>

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budayanya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Mereka memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya.<sup>5</sup>

Salah satu kearifan lokal atau tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung sampai saat sekarang ini di masyarakat Melayu Desa Panipahan Rokan Hilir adalah “Lancang Kuning”. Yang mana Lancang Kuning ini adalah suatu pengobatan untuk orang yang terkena penyakit sekaligus untuk mengenang Nenek Moyang. Tradisi yang senantiasa dilaksanakan setiap setahun sekali dan dipandang fungsional oleh masyarakat, sehingga tradisi ini tetap diadakan.

Pandangan agama Islam terhadap pengobatan Lancang Kuning yaitu tidak sesuai dengan syaria Islam sebab pengobatan ini ketika melaksanakan tarian Lancang Kuning dengan memanggil jin turun temurun dari nenek moyang sebagai tanda hormat dan sekaligus mengenang. Karna ajaran Islam sendiri melarang pemeluknya percaya pada benda-benda yang memiliki kekuatan ghaib,

---

<sup>4</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, (Jakarta Pusat: Pustaka Alhusna,1983),h,58

<sup>5</sup> Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003), h.68 <sup>11</sup> <https://jom.unri.ac.id>.

atau percaya pada roh dan jin. Meski betul jin itu ada, seperti yang dinyatakan dalam Alquran Surat Al-Hijr:27.

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ

Artinya : “ dan kami ciptakan jin sebelum (adam) dari api yang sangat panas.” (QS. Al-Hijr:27).

Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun ini tetap bertahan, meskipun masyarakat sudah diterpa oleh berbagai kemajuan dan perkembangan zaman. Artinya, perubahan zaman dan era globalisasi tidak sampai merusak tradisi yang ada, meskipun terdapat berbagai perubahan.

Dengan ini perlu dikaji lebih lanjut.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut Maka penulis melihat penting untuk melakukan kajian mendalam perihal tersebut melalui penelitian yang

berjudul:

***“Budaya Lancang Kuning Dalam Pandangan Masyarakat Islam Di Desa Panipahan“.***

---

<sup>6</sup> Rohimin, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009),h,152

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul tersebut, ada beberapa masalah yang dirumuskan penulis. Berikut beberapa yang menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimana Pandangan Masyarakat Islam terhadap Budaya Lancang Kuning di Panipahan?
2. Faktor apa yang mendukung Masyarakat masih melakukan pengobatan Lancang Kuning?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis dengan tulisan ini serta menghindari dari kesalahpahaman dan kesenjangan dalam pembahasan yang terkandung dalam penelitian tersebut maka dibuatlah Batasan dari judul dan istilah yang akan di bahas nantinya.

1. Budaya adalah pikiran akal budi atau adat istiadat secara bahasa.
2. Lancang Kuning adalah kapal yang mempunyai warna kuning yang merupakan kendaraan untuk para pembesar seperti Raja, datuk dan lainlain. Lancang Kuning terdiri dari kata lancang yang mempunyai arti melaju dan kuning sebagai lambang daulat dan harkat martabat.<sup>7</sup>
3. Pandangan adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagai mana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. H. 55

<sup>8</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. H. 50

4. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.
5. Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.<sup>9</sup>

Berdasarkan batasan istilah diatas, maka adapun makna judul secara keseluruhan menurut hemat penulis adalah cara pandang masyarakat dalam melestarikan budaya lancang kuning di Desa Panipahan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tradisi lancang kuning pada masyarakat di Desa Panipahan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat islam terhadap Budaya Lancang Kuning.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung masyarakat islam masih melakukan pengobatan Lancang Kuning.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Teoritis

---

<sup>9</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kaementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan karya tulis dibidang sosiologi dan antropologi, terutama dalam memahami berbagai kearifan lokal yang terdapat dalam kebudayaan di Indonesia, khususnya di Riau Desa Panipahan.

#### b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis bagi penulis adalah dapat memberikan gambaran yang jelas, melatih berfikir kritis dan mengamati fenomena yang ada dilapangan sehingga mampu menganalisis dan memberikan solusi dan memecahkan masalah berdasarkan teori yang sudah didapat. Acuan bagi mahasiswa terkhususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan Masyarakat Panipahan, selain itu untuk memperoleh gelar stara satu (S.1) pada jurusan Studi Agama-Agama.

### **F. Kajian Pustaka**

Penyusunan skripsi ini, langkah awal yang penulis tempuh adalah mengkaji terlebih dahulu skripsi-skripsi sesudahnya yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Maksud pengkajian ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti berbeda dengan penelitian skripsi-skripsi sebelumnya.

Adapun setelah peneliti ini mengadakan suatu kajian kepustakaan, penulis tidak menemukan judul skripsi yang sama. Namun ada beberapa objek penelitian yang hampir sama, diantaranya:

*Pertama*, Buku Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia. Di tulis: Rohimin. Didalam buku ini membahas bahwa Islam bagi orang Melayu



merupakan identitas diri mereka atau dapat dikatakan bahwa salah satu syarat menjadi Melayu adalah Islam. Hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa Melayu didefinisikan sebagai; (1) Beragama Islam, (2) berbahasa Melayu, (3) berbudaya Melayu.

*Kedua*, Jurnal Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. Ditulis oleh: Muhammad Haramain. Didalam jurnal ini membahas bahwa Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan lambat laun dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.

*Ketiga*, Jurnal Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya. Ditulis oleh Rizka Fauzan. Didalam Jurnal ini membahas tentang keberadaan kesenian tradisional, ditengah-tengah arus globalisasi dan semakin maraknya seni budaya modern kesenian Terebang Gede masih dapat eksis dan bertahan sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari sebuah seni pertunjukan.

*Keempat*, Disertasi Joko Tri Haryanto yang berjudul Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. Disertasi ini membahas bahwa hubungan harmonis antara agama dengan tradisi lokal sebenarnya bukan hal baru. Menurut kutowijoyo (2001: 196), agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, symbol, maupun isi/nilai. Proses penerimaan Islam dalam masyarakat

tradisional, terutama masyarakat Jawa, akulturasi antara agama dengan budaya lokal cukup kuat.

*Kelima*, Tesis Tugiman, MS. yang berjudul Tradisi Pengobatan Mambang Deo-Deo dalam Masyarakat Melayu Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas, Rokan Hilir. Tesis ini membahas bahwa faktor yang mendorong masyarakat Melayu panipahan dalam melakukan pengobatan ini yaitu faktor dalam diri seseorang yang memotivasi mereka melaksanakan pengobatan tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian survei, observasi, lapangan dan sebagainya untuk mengetahui bagaimana hasil secara nyata. Adapun hasil yang diharapkan adanya nilai, teori dan hasil yang berkualitas dari penelitian lapangan.

Metode penelitian adalah salah satu komponen yang memengaruhi berhasilnya sebuah tulisan yang akan dicapai. Berikut penulis paparkan metodologi dalam penelitian ini.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas kabupaten Rokan Hilir. Alasan memilih lokasi penelitian ini,

dengan alasan bahwa tradisi tersebut masih hidup dan dilaksanakan oleh masyarakat.

## 2. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Tujuan dasar dari jenis penelitian ini ialah untuk mengembangkan konsep-konsep yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi.

Fenomena sosial yang menyangkut perilaku, kejadian, tempat yang akan dieksplorasi berdasarkan pendalaman dengan memakai pendekatan-pendekatan tertentu. Hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan gambaran yang utuh tentang objek yang akan maupun sedang diteliti.

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sejumlah orang yang berdiam disuatu daerah. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah Tokoh Adat di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

Sedangkan Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, dimana kesimpulan yang diperoleh dan dipelajari dari sampel yang akan diberlakukan untuk seluruh populasi. Karena itu sampel yang diambil benar-benar representative. Sampel pada penelitian ini sebanyak 6 tokoh adat yang diambil dari 15 tokoh adat. Adapun penarikan sampel dilakukan dengan cara acak menggunakan Teknik Random Sampling.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Data tersebut hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sumber data penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder yakni sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diolah, dikumpulkan, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber primer yaitu, *pertama*, karena penulis menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumberdata tersebut, masyarakat Melayu di Desa Panipahan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari sumber data primer. Data ini diperoleh dari pihak-pihak yang tidak berkaitan langsung dengan peneliti, tetapi berhubungan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder tersebut sebagai berikut: buku ilmu adat istiadat, Antropologi dan yang berhubungan dengan akulturasi Islam dan budaya melayu.<sup>10</sup>

c. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Data tersebut Penelitian kualitatif peneliti dapat berfungsi sebagai instrumen utama yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data

---

<sup>10</sup> J Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), h, 1

melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara lebih rinci, tehnik pengumpul data yang akan digunakan dalam peneliti ini yaitu sebagai berikut:

#### 1) Wawancara

Wawancara yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, wawancara yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara terpimpin, dimana wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh penulis supaya pertanyaan yang diberikan lebih terkonsep dan terarah. Responden yang penulis wawancara adalah satu keluarga dua warga masyarakat Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas.

#### 2) Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penulisan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Secara sederhana observasi berarti bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Dalam obesrvasi peneliti dituntut agar mampu merasakan dan memahami terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti sehingga peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif dimana pengamatan dilakukan terhadap suatu aktivitas yang tidak mengharuskan peneliti ikut secara aktif dalam aktivitas yang akan diteliti tersebut. Observasi dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh melalui wawancara sedangkan kenyataan di lapangan, dalam hal ini observasi dilakukan terhadap masyarakat beserta para tokoh-tokoh adat setempat.<sup>11</sup>

#### **H. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Penelitian yang kredibel memerlukan penjamin keabsahan data agar data yang ada di pertanggungjawabkan demi menjaga keaslian dan keabsahan data dalam penelitian ini maka, untuk menjamin hal tersebut penulis menggunakan triangulasi yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, serta dapat digunakan sebagai penguji kredibilitas data.<sup>12</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yakni teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber yang sama. Teknik yang digunakan antara lain observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

---

<sup>11</sup> Ananda Santoso, Ar. AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI), H: 266.

<sup>12</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia. 2005), h. 45

#### a) Tehnik Analisis Data

Penelitian Kualitatif ini menggunakan tehnik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Tehnik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara<sup>13</sup>, catatan lapangan, dan dokumentasi. dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintes, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, tehnik analisis data adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan oleh peneliti baik dengan alat pengumpulan data yang berupa *interview*, observasi maupun dokumentasi. Proses pertama mereduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses kedua yaitu dengan *data display* ( penyajian data) yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. Proses ketiga yaitu *conclusion*

---

<sup>13</sup> J Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), h, 193

*drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan<sup>14</sup>.

## **I. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan ini dapat terarah, maka saya akan menyusun dalam lima bab yang masing-masing terbagi atas bagian yang lebih kecil, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II, dalam Bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum lokasi desa yang akan diteliti. Mulai dari Letak Geografi, Demografi, Adat Istiadat setempat, keagamaan dan keberagaman, kondisi sosial Budaya, kondisi perekonomian masyarakat sekitar, serta sarana dan Prasarana.

Bab III, Kerangka Teori Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang teori dan juga konsep yang digunakan, yang nantinya dibahas secara mendalam mengenai pengertian Akulturasi Islam Terhadap Lancang Kuning, Sejarah Terbentuknya Akulturasi terhadap Lancang Kuning, Proses Pelaksanaan Lancang Kuning.

Bab IV, Membahas Tentang Respon Islam Terhadap Lancang Kuning di Panipahan Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir. Bab V, Penutup yang di dalamnya yang berisikan Kesimpulan dan saran.

---

<sup>14</sup> Ibid,h, 195



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis**

Panipahan Laut merupakan salah satu kelurahan yang ada dikecamatan pasir limau kapas, kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau Indonesia. Desa ini lahir sebagai buah pemekaran,

Desa Panipahan pada tahun 2007 dan ditetapkan dengan peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 19 Tahun 2009. Disebelah Timur Panipahan Laut berbatasan langsung dengan perairan Selat Malaka sedangkan sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara. Panipahan merupakan bagian dari Kabupaten Rokan Hilir dengan tofografi wilayah yang relatif datar sehingga apabila air laut pasang, maka sebagian pantainya akan terkenang oleh air laut tersebut.

Panipahan terletak di Kecamatan Pasir Limau Kapas yang dahulu masih Kecamatan Pembantu Panipahan. Secara Geografis daerah ini berada pada  $100^{\circ} 24' 39, 6''$  BT dan  $2^{\circ} 18' 57, 6''$  LU. Panipahan terdiri dari 2 Desa yaitu Desa Panipahan dan Desa Teluk Pulau dengan luas keseluruhan 23.018 ha. Desa Panipahan mempunyai luas 12.960. yang berbatasan dengan Desa Teluk Pulau dibagian Utara, Pulau kapas disebelah Selatan, Sei Rakyat dibagian Barat dan Selat Malaka dibagian Timur. Daerah ini setiap tahun mendapat curah hujan rata-rata 2981 mm/tahun dan secara topografis desa ini pesisir pantai (Profil Tahunan Desa Panipahan 2011). Lama jarak tempuh kepenghuluan Panipahan Laut dengan Ibu Kota Kecamatan sekitar  $\pm 6$  km jarak kepenghuluan ini ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 60 km dan jarak dengan Ibu Kota Provinsi sekitar  $\pm 540$  km.

Kepenghuluan Teluk Pulai terletak di bagian Utara ibu kota Kecamatan Pasir Limau Kapas dengan jarak 2 km yang memiliki batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan : Kepenghuluan Pulau Jemur
2. Sebelah Selatan dengan : Kepenghuluan Panipahan Darat
3. Sebelah Timur dengan : Kepenghuluan Panipahan
4. Sebelah Barat dengan : Desa Sei Nahodaris Labuhan Batu- Sumatera Utara

## **B. Keadaan Demografis**

Panipahan merupakan kota yang sebagian besar wilayahnya berada diatas lautan ini selain dikenal sebagai kota nelayan juga merupakan ibu kota Kecamatan Pasir Limau Kapas. Ribuan rumah juga terbangun diatas permukaan laut dengan kayu-kayu penyangga yang kokoh meskipun usianya sudah mencapai puluhan tahun. Selain sebagai penghasil ikan terbesar di Rokan Hilir, Panipahan juga menghasilkan kopra basah. Hasil laut berupa ikan dan udang segar banyak diekspor ke Malaysia dan Singapura.

Kepenghuluan Teluk Pulai memiliki luas wilayah 12505 Hektar yang terdiri dari kawasan rendah dan laut, secara adminisratif Kepenghuluan Teluk Pulai dibagi 13 (tiga belas) Dusun yaitu :

1. Dusun I/ Methodis
2. Dusun II/ Karya
3. Dusun III/ Dua Desa
4. Dusun IV/ Bandar Baru
5. Dusun V/ Bintang Utara

6. Dusun VI/ Bintang Baru
7. Dusun VII/ Bintang Selatan
8. Dusun VIII/ Tambusai
9. Dusun IX/ Teluk Pulau Darat
10. Dusun X/ Kungsi 12
11. Dusun XI/Ponorogo
12. Dusun XII/ Teluk Rukam
13. Dusun XIII/ Kampung Baru

Berdasarkan laporan penduduk Bulan Oktober 2018, penduduk ke penghuluan Teluk Pulau berjumlah 7067 jiwa dengan 1899 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari :

1. Laki-laki berjumlah : 3594 Jiwa
2. Perempuan : 3473 Jiwa

Menurut garis keturunan, masyarakat Kepenghuluan Teluk Pulau merupakan penduduk yang berasal dari keturunan :

1. Suku Melayu, merupakan penduduk asli yang mendominasi dari jumlah penduduk Kepenghuluan Teluk Pulau.
2. Suku Jawa, merupakan masyarakat pendatang yang menyebar hampir di seluruh Dusun-dusun yang ada di Kepenghuluan Teluk Pulau.
3. Suku Tapanuli, merupakan masyarakat pendatang yang hidup sebagai petani perkebunan.
4. Suku Tioghua(Chines) masyarakat pendatang yang hidup sebagai pedagang yang berpusat disektorperikanan/kelautan.

Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Kepenghuluan Teluk Pulai, Wilayah dibagi dalam 13 (tiga belas) Dusun yang tiap-tiap dusun dibagi beberapa RW dan RT yaitu sebagai berikut:

No	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Dusun I/ Methodis	2	7
2	Dusun II/ Karya	2	3
3	Dusun III/ Dua Desa	2	2
4	Dusun IV/ Bandar Baru	2	3
5	Dusun V/ Bintang Selatan	2	2
6	Dusun VI/Bintang Baru	2	2
7	Dusun VII/ Bintang Selatan	2	4
8	Dusun VIII/ Tambusai	2	5
9	Dusun IX/ Teluk Pulai Darat	2	5
10	Dusun X/ Kungsi 12	2	6
11	Dusun XI/ Ponorogo	2	4
12	Dusun XII/ Teluk Rukam	2	4
13	Dusun XIII/ Kampung Baru	2	2

### C. Adat Istiadat

Sehubungan dengan masyarakat Teluk Pulai sebagian besar terdiri dari keturunan masyarakat Melayu adat istiadat yang turun temurun ini sangat banyak mempengaruhi pola kehidupan masyarakat walaupun hal itu untuk sekarang ini tidak layak lagi dikerjakan, namun demikian untuk kebudayaan yang sifatnya positif dan sesuai dengan pola kehidupan berbangsa dan bernegara tetap dilestarikan dan dibina. Masyarakat Melayu terdiri 9 (Sembilan) suku ditambah 2 (dua) suku anak-anak raja yang masing-masing suku dikepalai oleh seorang pucuk suku (Kepala Suku) dibantu oleh tunkek (Wakil) dan beberapa orang induk, kemudian tiap-tiap induk dibantu pula oleh beberapa orang mata bawah perut, sedangkan anggota pengurus disebut Ninik Mamak dan anggota suku disebut Anak kemenakan.

Sedangkan suku-suku yang merupakan keturunan Melayu yang ada di Kepenghuluan Teluk Pulai hanya terdapat 7 (Tujuh) Suku yang tiap-tiap suku di kepalai oleh seorang Kepala Suku antara lain :

1. Suku Melayu
2. Suku Jawa
3. Suku Batak/ Tapanuli
4. Tionghua ( Chines)

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kepenghuluan Teluk Pulai, hal-hal yang di adatkan adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Pernikahan/ Perkawinan
2. Kegiatan Sunat Rasul
3. Ketan Tindik (Memasang Anting-anting)

#### 4. Timbun Tanah atau Acara Pembangunan Kuburan

Pelaksanaan Adat Istiadat di Kepenghuluan Teluk Pulai, peranan Ninik Mamak sangat besar sekali dalam hal menjaga kerukunan, keserasian, penyelesaian pertikaian antara anak kemenakan baik dalam satu suku maupun dalam situasi antar suku. Untuk masyarakat yang tidak bergabung dalam keanggotaan suku (Anak Kemenakan) dari suku-suku yang ada di Kepenghuluan Teluk Pulai, apabila mereka bersedia diatur dapat menjadi anggota, biasanya bagi penduduk pendatang yaitu dengan cara melarutkan diri pada salah satu suku dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh adat istiadat Kepenghuluan Teluk Pulai, pepatah adat mengatakan “ Dekat Mencari Sanak Keluarga, Jauh Mencari Suku “.

#### D. Keagamaan

Dalam mewujudkan kehidupan beragama, Penghulu dibantu oleh petugas Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pasir Limau Kapas dan ditambah para mubaliq serta para khalifah yang ada di Kepenghuluan Teluk Pulai. Rumah-rumah ibadah yang ada di Kepenghuluan Teluk Pulai.

No	Nama Rumah Ibadah	Lokasi
1	Masjid Nur Hasanah	Dusun VI/ Bintang Baru
2	Masjid Istikomah	Dusun XIII/ Kampung Baru

3	Masjid Annur	Dusun XII/ Teluk Rukam
4	Masjid Al-Huda	Dusun VIII/ Tambusai
5	Musholla Muslimin	Dusun II/ Karya
6	Musholla Al-Hidayah	Dusun VII/ Bintang Selatan
7	Musholla Nurul Ikhlas	Dusun XI/ Ponorogo
8	Musholla Nurul Ikhlas	Dusun X/ Kungsi 12
9	Musholla Babussalam	Dusun X/ Kungsi 12
10	Musholla Nurul Huda	Dusun IX/ Teluk Pulaui Darat
11	Musholla Babul Khoirot	Dusun IX/ Teluk Pulaui Darat
12	Musholla Annur	Dusun VIII/ Tambusai

#### **E. Kondisi Sosial Budaya**

Untuk mendapatkan manusia-manusia yang cerdas dan berkualitas, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan mutlak harus dipenuhi dan ditingkatkan. Pendidikan seseorang sangat berpengaruh kepada kualitas dan efisiensi kerja dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional.

Rangka menciptakan manusia-manusia yang berkualitas inilah, maka perlu adanya persiapan sarana dan prasarana penunjang dalam proses pendidikan, sarana pendidikan anak-anak dibagi dalam dua jenis yaitu: sarana formal dan sarana non

formal, sarana formal berupa pendidikan disekolah-sekolah mulai dari TK sampai perguruan tinggi, sedangkan non formal berupa pengajian-pengajian di masjid di mushalla, yang sebagian besar didapat diluar pendidikan formal atau resmi.

#### 1. Taman Kanak-kanak (TK)

Sebagai Kepenghuluan yang memiliki penduduk yang cukup banyak serta potensi Kepenghuluan yang memadai, maka di Kepenghuluan Teluk Pulau telah didirikan Tman Kanak-kanak sebanyak 2 (Dua) unit antara lain : TK Mujahidin dan TK Methodis, dengan adanya TK ini diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan anak-anak lebih dini.

#### 2. Sekolah Dasar (SD)

Dengan memanfaatkan dana swadaya masyarakat dan dana bantuan dari Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir di Kepenghuluan Teluk Pulau dibangun beberapa sekolah Dasar antar lain :

No	Nama Sekolah	Jumlah Lokal/ Kelas
1	SDN 011	3 Lokal / 1 Kantor
2	SDN 004	6 Lokal / 1 Kantor
3	SDS ISLAM ALITTIHADIIYAH	6 Lokal / 1 Kantor



4	MI ALQOSMIYAH	6 Lokal / 1 Kantor
5	MI MUJAHIDIN	6 Lokal / 1 Kantor
6	SDS METHODIST	6 Lokal / 1 Kantor
7	SDN 010 DUA DESA	3 Lokal / 1 Kantor
8	SLTPN 04	3 Lokal / 1 Kantor
9	MTS MUJAHIDIN	3 Lokal / 1 Kantor
10	SMK PERIKANAN	3 Lokal / 1 Kantor
	Jumlah	45 Lokal dan 10 Kantor

a). Pengembangan Sektor pertanian yang dibagikan dalam sub sektor:

1. Perkebunan

Hamper sebagian besar wilayah Kepenghuluan Teluk Pulau sangat cocok untuk tanaman perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit, untuk sekarang ini perkebunan yang ada di Kepenghuluan Teluk Pulau hanya merupakan perkebunan rakyat yang sebagian besar merupakan swadaya masyarakat murni.

Sedang untuk perkebunan kelapa sawit, diKepenghuluan Teluk Pulai yang merupakan perkebunan rakyat (Swadaya Masyarakat) dan swasta dalam skala besar.

## 2. Peternakan

Peternakan yang dilaksanakan di Kepenghuluan Teluk Pulai, hanya bersifat usaha sampingan. Baik itu berternak ayam, beternak itik, beternak kambing, kerbau maupun sapi. Untuk ternak sapi dan kerbau sangatlah baik.

## 3. Perikanan

Dengan keadaan alam dan geografis Kepenghuluan Panipahan Darat yang banyak terdapat sungai-sungai kecil dan satu sungai besar (sungai rokan) maka usaha perikanan banyak dilakukan masyarakat dengan usaha :

- a. Lukah/Tembilar
- b. Jaring/Jala
- c. Pancing
- d. Tuamang
- e. Budidaya Kerang/Tambak Kerang.

### **BAB III**

#### **KAJIAN TEORI**

##### **A. Pengertian Budaya Lancang Kuning Dalam Pandangan Masyarakat Islam**

Indonesia mempunyai berbagai ragam kebudayaan, tapi semakin modernnya suatu bangsa maka semakin menyusutnya suatu kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan yang lama-kelamaan akan hilang jika masyarakat Indonesia sendiri tidak bisa melestarikan atau mempertahankan jati diri suatu bangsa. Indonesia kaya akan budaya, membuat semua orang akan terpana akan keindahan budaya yang ada. Bukan Cuma penduduk asli Indonesia saja yang menikmati indahnya, tetapi masyarakat pendatang juga mengagumi akan keindahan budaya yang tercipta.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “buddayah” yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi atau akal” oleh karena itu kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal<sup>15</sup>, budaya adalah budaya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Selain itu kita sering juga mendengar istilah culture yang berarti kebudayaan. Culture berasal dari kata latin colere yang berarti mengelola, mengerjakan, terutama mengelolah tanah atau bertani. Dari istilah itu berkembang pengertian kebudayaan, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah serta mengubah alam<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm, 181

<sup>16</sup> Ibid, hlm, 182

Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan atau bertindak. (Ranjabar, 2019:16)

E.B Taylor menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai segala hal yang cukup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Mengenai kebudayaan, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia yang mana hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Sedangkan menurut Koentjaningrat, kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Lebih rinci Robert H Lowie mengartikan arti kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri akan tetapi dari warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal dan informal.

Budaya Lancang kuning adalah kapal yang mempunyai warna kuning yang merupakan kendaraan untuk para pembesar seperti Raja, Datuk dan lain-lainnya. Lancang kuning terdiri dari kata lancang yang mempunyai arti melaju

dan kuning sebagai lambang daulat dan harkat martabat. Budaya Lancang Kuning merupakan ritual pengobatan tradisional didaerah Panipahan, Kubu dan Bangko. Ritual ini ritual ini dilakukan dengan kekuatan oleh seorang bomoh atau Dukun. Didalam ritual ini terdapat tari tradisional yakni tari ikan terubuk dan tari lancang kuning. Lancang (maket perahu layar) dibawa menari dan dinyanyikan oleh penari khusus untuk memanggil Mambang (roh halus) yang kemudian sebagai perantara mengobati si sakit.<sup>17</sup>

Menurut Eko Syahputra Lancang Kuning adalah salah satu media pengobatan tradisional yang melalui perantara jin. Pengobatan ini dilakukan oleh orang yang mempunyai keturunan atau sakat badan.

Saihanara berpendapat bahwa Lancang Kuning adalah sebuah pengobatan tradisional yang diwarisi oleh nenek moyang. Lancang Kuning ini di lakukan oleh sebageian masyarakat yang mempunyai garis keturunan sakat badan, dalam 1 tahun sekali di lakukan dan selama 3 tahun.<sup>18</sup>

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerjasama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat- istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu “society” yang berarti “masyarakat”, lalu kata society berasal dari bahasa latin yaitu “societas” yang berarti “kawan”.

---

<sup>17</sup> Tabrani, *Rampai Pesona Rokan Hilir*, (Jakarta: Government of Rokan Hilir, 2005), hlm, 48

<sup>18</sup> Ibid, hlm, 183

J.L. Gillin dan J.P Gillin dalam bukunya “Cultural Sociology” mendefinisikan Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

M.J. Hertkovits dalam buku “ Man and His Works” menjelaskan definisi masyarakat sebagai kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti suatu cara hidup tertentu.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul, bekerjasama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama sekaligus praktisnya yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai factor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal.

Agama di yakini sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pedoman manusia menjalani kehidupannya, dan suatu kebenaran yang tidak dapat dipungkiri. Sedangkan tindakan manusia meyakini agama dalam bentuk apapun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Orang

melihat agama dari dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan paham dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk implementasi keyakinan agama terus berkembang. Keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktik yang tidak terhitung jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan suatu makna bagi alam dan kehidupan sekitarnya.

Agama memiliki arti penting bagi manusia agar manusia tidak akan sesat dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata agama sendiri memiliki banyak pengertian karena agama didasarkan pada bathin dan setiap orang memiliki pengertian sendiri terhadap agama. Dasar agama sendiri berbeda menurut berbagai bahasa. Dalam bahasa sangsekerta agama berarti “Tradisi”. kata agama juga berasal dari kata Sanskrit. Kata itu tersusun dari dua kata, a= tidak dan gam= pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya<sup>19</sup>.

Sebagaimana Firman Allah SWT QS Albaqarah Ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Artinya:

---

<sup>19</sup> Arifinsyah, *Agama Dialogis*, ( Yogyakarta: Pandu Sakti Pustaka, 2016), hlm, 13

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kedalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu ”.<sup>20</sup>

Islam secara etimologi berasal dari bahasa arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa.<sup>21</sup> Dari kata ini dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata islam (*aslama, yuslimu, Islaman*), yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat.

Adapun pengertian Islam menurut terminologi adalah agama yang didasarkan pada lima pilar utama, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang sudah mampu fisik maupun harta.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berpendapat bahwa Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, tunduk serta patuh kepadanya dengan melakukan ketaatan dan berlepas diri dari perbuatan yang syirik serta pelakunya.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya kepada manusia

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*, (Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema), hlm, 460.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013),hlm.61



selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar, karena cara yang demikian menyebabkan Islam tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan.<sup>22</sup>

Menurut Maulana Muhammad Ali dapat dipahami dari firman Allah yang terdapat pada surat Albaqarah ayat 202:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya:

“ Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah maha cepat perhitungan-Nya ”.<sup>23</sup>

Dari uraian diatas, hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.<sup>24</sup>

Tulisan ini membahas pandangan agama (Islam) terhadap kearifan lokal yang terkandung juga didalamnya kebudayaan. Sejauh manakah kebudayaan itu dapat dipelihara dan dilestarikan bahkan sampai dapat di jadikan sebagai patokan hukum dengan harapan nantinya setelah mengkaji bersama terhadap tulisan ini

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 62

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*, (Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema), hlm,35

<sup>24</sup> Ibid, hlm.63

akan semakin lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi berbagai budaya yang ada di masyarakat.

## **B. Sejarah Terbentuknya Budaya Lancang Kuning**

Pada tahun 1970 di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, Tuk Damai dikenal sebagai seseorang yang memiliki kemampuan supranatural. Tuk damai selaku pemilik metode lancang kuning ini melibatkan kekuatan gaib untuk melihat suatu penyakit. Kekuatan gaib yang melibatkan oleh tuk damai disebut dengan istilah syekh. Tokoh syekh merupakan makhluk ghaib yang membantu dalam mengobati suatu penyakit. Tuk damai menegaskan bahwa syekh bukanlah makhluk gaib jahat yang mengarahkan, pada perilaku sirik melainkan perantara menuju Allah SWT sebagai pemilik kehidupan (Tuk Damai, wawancara 2 juni 2016).

Tuk Damai melakukan proses pengobatan Lancang Kuning dan menjelaskan bahwa cara pengobatan seperti ini tidak didapat dari keturunan atau pun berguru, melainkan murni dari dirinya sendiri, hingga pada saat ini hanya beliau yang dapat menggunakan cara pengobatan tersebut. Selain itu, Tuk Damai berniat untuk menurunkan kemampuannya kepada cucunya sebagai generasi penerus, tetapi semua tergantung keinginan yang kuat dan bakat yang dimiliki oleh cucunya. Bahkan saat ini, unsur-unsur Lancang Kuning dalam ritual pengobatan oleh Tuk Damai pun tidak hanya digunakan sebagai sarana pengobatan saja, melainkan juga digunakan sebagai sarana hiburan dan tontonan masyarakat. Hal itu pertama kali dilakukan oleh Tuk Damai pada tahun 2013 dalam sebuah acara pelestarian alam dan lingkungan.

Lancang kuning pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir kepenghuluan Teluk Pulai. Lancang kuning dipertunjukan pada saat masyarakat membutuhkan pengobatan non medis karena orang yang terkena penyakit dari kekuatan ghaib, masyarakat Melayu pada umumnya memiliki dukun melayu seperti *Batin Dan Dukun.Kemantan, Bomoh, Pawang* di wilayahnya. Dukun melayu golongan *Batin* dalam praktiknya tidak lagi semata-mata bertumpu kepada kekuatan makhluk ghaib, tetapi mulai bersandar kepada kekuatan Allah, yang diyakini mengatasi segala makhluk ciptaan-Nya, sementara golongan dukun, kemantan, bomoh, atau pawang, mereka masih bertumpu kepada makhluk halus seperti hantu, jin dan setan.

Penyajian Lancang Kuning sebagai tontonan tersebut tidak melibatkan kekuatan makhluk ghaib, dalam artian dihilangkan kesakralannya cukup hanya menirukan bagaimana lancang kuning dalam ritual pengobatan. Realitas dilapangan menunjukkan bahwasanya lancang kuning yang biasanya untuk pengobatan, saat ini juga hadir sebagai tontonan pertunjukan seni tari agar tetap hidup dalam berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>25</sup>

### **C. Proses Pelaksanaan Lancang Kuning**

Proses pelaksanaan pengobatan lancang kuning melibatkan banyak orang, dan dalam pelaksanaannya diperlukan persiapan yang matang dengan

---

<sup>25</sup> Tesis, *Transformasi Deo Kayangan Menjadi Tari Mambang Deo-Deo Kayangan Di Pekan Baru*, Pada Tanggal 6 Februari 2021, Pukul 22:00 Wib.

menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam proses pengobatan perlengkapan yang disediakan yaitu:

1. Perlengkapan pengobatan lancang kuning yang harus disediakan yaitu perahu lancang kuning, ancak, balai sekso (siksa), pacu seno, tepak, pasu, paha, boyan dondang, mayang, buyung, taman, mangkuk putih, padang dan tombak, gendang, tikar padan dan kain.
2. Tempat dan waktu pelaksanaan pengobatan lancang kuning yaitu ditempat orang yang memiliki hajat pengobatan dan bisa juga ditempat datuk (dukun), waktu pelaksanaan pengobatan ritual lancang kuning dilakukan pada malam hari, pelaksanaan berlangsung selama tiga malam berturut-turut, dari setiap malam memiliki waktu yang berbeda-beda yaitu :
  - a. Malam pertama ritual pengobatan lancang kuning dilakukan mulai jam 21-00 wib sampai Selesai.
  - b. Malam kedua ritual pengobatan lancang kuning dilakukan mulai jam 21-00 wib sampai selesai.
  - c. Malam terakhir atau malam ketiga pengobatan lancang kuning dilakukan mulai jam 21-00 wib sampai selesai.

Sakit yang dialami penyakit yang mereka derita biasanya turun temurun yang harus mereka lakukan dengan penyembuhan menggunakan ritual pengobatan lancang kuning. Penyakit yang biasanya diderita, yaitu : penyakit menggayu-gayu (lesu, lemas), badan kurus, makan kuat, tidak mau makan, tidak mau tidur, pemaarah, jika dalam keluarga selalu bertengkar dengan rasa curiga dan cemburu yang berlebihan, lama-lama menimbulkan stres (gila).

Tahap dalam pelaksanaan lancang kuning terbagi atas tiga malam, yaitu dengan tata cara :

1. Malam pertama pengobatan dilakukan dengan tiga kali main (pengobatan), setiap satu kali main satu kali istirahat.
2. Malam kedua pengobatan dilakukan dengan cara lima kali main (pengobatan), dengan dua istirahat yaitu dua kali main istirahat dan tiga kali main istirahat.
3. Malam ketiga pengobatan dilakukan dengan tujuh kali main (pengobatan), dengan dua kali main istirahat, tiga kali main istirahat dan empat kali main istirahat.

Peraturan dalam pelaksanaan lancang kuning harus ditaati setiap orang, baik yang sakit maupun orang yang datang saat pelaksanaan pengobatan lancang kuning. Peraturan yang ditaati penderita/sakit, yaitu :

- a. Selama proses pengobatan lancang kuning berlangsung si penderita sakit tidak boleh melihat dan menjenguk orang meninggal.
- b. Selama proses pengobatan lancang kuning berlangsung si penderita sakit tidak boleh melewati bawah rumah dan melewati bawah jemuran pakaian.

Sedangkan peraturan yang harus ditaati tamu yang melihat proses pengobatan lancang kuning, yaitu :

- a. Selama proses pelaksanaan pengobatan berlangsung tamu tidak boleh keluar masuk rumah.
- b. Apabila tamu datang dihari pertama dalam pelaksanaan pengobatan maka tamu tersebut harus datang sampai malam ketiga pelaksanaan

pengobatan, jika orang tersebut berhalangan hadir bisa digantikan orang lain atau orang tersebut membayar denda berupa jejamu.

Peraturan bahan-bahan pengobatan yaitu tidak boleh dimakan kucing dan tidak boleh dilangkah oleh orang atau binatang. Anggota pelaksanaan pengobatan lancang kuning dilaksanakan oleh empat orang khusus yang berperan dalam melakukan kegiatan pengobatan, yaitu :

1. Datuk, sebagai pemimpin dari ritual pengobatan lancang kuning.
2. Penghulu balai juru bicara dalam pengobatan lancang kuning, yang mengetahui bahasa lancang kuning dalam ritual pengobatan lancang kuning.
3. Anggota lancang kuning minimal tiga orang karena membantu proses pelaksanaan pengobatan lancang kuning.
4. Penyanyi yang menyanyikan lagu dari setiap tahap pengobatan lancang kuning.

Pakaian yang digunakan saat pelaksanaan lancang kuning memiliki warna yang berbeda-beda dan setiap warna memiliki makna yang berbeda-beda, yaitu :

1. Baju warna kuning melambangkan seseorang memiliki mambang laut.
2. Baju berwarna merah melambangkan seseorang memiliki mambang rimba (antara laut dan hutan).
3. Baju berwarna hitam melambangkan seseorang memiliki mambang darat. Sedangkan pakaian yang digunakan oleh keluarga yang memiliki hajat ataupun yang sakit tidak ada peraturan memakai baju berwarna apa yang penting sopan.

Pada waktu yang telah ditunggu ritual pengobatan pun mulai dilaksanakan dengan menutup semua pintu dan jendela rumah, semua orang yang berada didalam rumah tidak boleh lagi keluar masuk dari rumah hingga waktu pengobatan selesai barulah boleh tamu dan pelaku pengobatan keluar dari rumah.

Dalam proses ritual pengobatan tersebut, Tuk Damai dibantu oleh tiga orang *pebayu*. *Pebayu* adalah sebutan untuk yang membantu Dukun Melayu dalam proses ritual pengobatan, dua *pebayu* berperan sebagai penabuh *Bebano* dan satu *pebayu* sebagai pawing atau bertugas sebagai penjaga Tuk Damai selama ritual pengobatan berlangsung. Pada saat kekuatan Syekh tidak terkontrol oleh Tuk Damai, yang harus dilakukan oleh *pebayu* sebagai pawing adalah melempar bertih ketubuh Tuk Damai agar ia segera sadar kembali.

Penabuhan *bebano* dalam pelaksanaan *Lancaang Kuning* sebagai ritual sangat penting . tabuhan *Bebano* berfungsi sebagai penghubung antara Tuk damai dengan Syekh. *Bebano* ditabuh ketika Tuk Damai telah duduk bersila dengan diselimuti kain Hitam, Kuning, Hijau. Selanjutnya mulai melakukan gerakan dengan cara menghentakkan kaki.

Hentakan kaki pada saat menjalani proses ritual pengobatan harus seirama dengan tabuhan dari alat music *Bebano*, hal ini dikarenakan tabuhan *bebano* tersebut merupakan penghubung Tuk damai dengan Syekh. Tabuhan *Bebano* yang tidak seirama dapat membahayakan Tuk Damai maupun orang yang diobati.

Setelah melakukan gerakan hentakan kaki, Tuk Damai mengucapkan doa lalu mulai bersenandung. Senandung ini merupakan kata-kata mantra atau

pantun yang diucapkan oleh Tuk Damai sembari dinyanyikan. Setelah itu para kerabat dan juga yang ikut serta dalam proses pelaksanaan Lancang Kuning mulai ikut menyanyikan lagu Lancang Kuning sambil memukul lantai dengan batang nipah. Urutan pengobatan Lancang Kuning adalah sebagai berikut:

- a. Datuk (Dukun).
- b. Menari Lancang Kuning
- c. Menikam Ikan Terubuk
- d. Boyan Dondang
- e. Main Pedang

Urutan diatas mereka lakukan selama tiga malam tetapi ada perbedaan dimalam ketiga atau disebut malam penutup dalam ritual pengobatan Lancang Kuning, yaitu:

- a. Datuk (Dukun).
- b. Menari Lancang Kuning
- c. Boyan Dondang
- d. Menikam Ikan Terubuk
- e. Main Pedang
- f. Mengatur Anggota Lancang Kuning untuk mengantarkan sampan Lancang Kuning kelaut.
- g. Mandi Buyung<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Jurnal, *Traditional Treatment Mambang Deo-Deo Panipahan Malay Society In District Of Pasir Limau Kapas, Rokan Hilir*, Pada Tanggal 5 Februari 2021, Pukul 21:20 Wib.



**BAB IV**  
**RESPON MASYARAKAT ISLAM TERHADAP LANCANG**  
**KUNING**

**A. Pandangan Masyarakat Terhadap Lancang Kuning di Panipahan**

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keragaman dan kebudayaan atau multikulturalisme. Keanekaragaman kebudayaan ialah kekayaan dan khasanah bangsa yang merupakan modal besar bagi pengembangan dan kemajuan bangsa. Setiap suku bangsa yang terdapat di negeri ini memiliki kekhasan kebudayaan yang tetap di pertahankan, di kembangkan, dan di wariskan kepada generasi selanjutnya.

Kearifan lokal tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk dapat mengembangkan masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan zaman dan kemajuan zaman. salah satu kearifan lokal yang perlu mendapat kajian yang mendalam yaitu “Lancang Kuning” yang mana terdapat pada masyarakat Melayu Panipahan kabupaten Rokan Hilir. Tradisi ini telah lama ada walaupun hampir hilang tapi masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Bertahannya tradisi ini terhadap perubahan zaman tentu saja disebabkan oleh nilai fungsionalnya bagi masyarakat.

Lancang Kuning merupakan ritual pengobatan tradisional di daerah Panipahan. Ritual ini dilakukan oleh seorang bomoh (dukun), dalam ritual ini terdapat tari tradisional yakni tari ikan terubuk dan tari Lancang Kuning. Lancang (maket perahu layar) dibawa menari dan dinyanyikan oleh penari khusus untuk memanggil Mambang (jin) yang kemudian akan menjadi perantara

untuk mengobati seseorang yang sakit. Lancang Kuning banyak membuat orang tertarik karna proses pengobatan, tarian, dan lagunya.

Oleh karna itu para seniman berinisiatif menjadikan pengobatan Lancang Kuning sebagai kesenian dan ditampilkan di festival budaya dari tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi agar lebih dikenal. Demikianlah bahwa Lancang Kuning tidak hanya digunakan sebagai sarana pengobatan saja tapi juga untuk kesenian.

Manusia sejatinya tidak pernah dan tidak lepas dari kekuatan kosmos/magis. Mereka akan terus mencari keberadaan kekuatan tersebut pada hal-hal yang dianggap mampu memberikan kekuatan spiritual yang tidak jarang bersifat irrasional. Sebagaimana manusia yang percaya pada hal-hal mistis yang dengan hal tersebut mereka semakin kuat jika mempercayainya dengan melaksanakan ritual-ritual.

Menurut Ipul Bashar selaku Tokoh Adat mengatakan “*ondaknyo dai dulu belancang ko di lestarikan bia tak ilang gara nyo belancang ko peninggalan datuk-datuk dahulu. Belancang ioalah ubek untuk uang yang sakik yang ketika dibawa keumah sakik penyakik tak ado, cara membuek nyo selamo 3 ai 3 malam dengan beelah-elah*”.

maksud pernyataan diatas bahwa sudah seharusnya Lancang Kuning ini sedari dulu di lestarikan agar tidak punah seperti sekarang. Oleh karna itu, kepada masyarakat Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir agar melestarikan tradisi yang telah diwarisi oleh Nenek Moyang agar tidak punah lagi.

Lancang Kuning ialah sebuah ritual pengobatan Tradisional yang mana pengobatan ini sebagai perantara untuk menyembuhkan orang yang terkena penyakit yang disebabkan oleh kekuatan ghaib, mempunyai sakat badan atau

darah turun temurun dari nenek moyang. Pengobatan ini dilakukan selama 3 malam berturut-turut dan prosesnya dihadiri para keluarga, tetua, tetangga dan dipimpin oleh Bomo dan didampingi penghulu balai. Property yang digunakan selama pengobatan adalah Lancang kuning, terubuk, mayan dondang, podang pusako, untuk diperagakan saat tarian serta diiringi dengan irama syair dan pantun, juga dilengkapi dengan alat musik seperti gendang, tetawak dan juga batang nipah yang dipukul kelantai. Untuk makanan pada saat proses pengobatan yaitu nasi kunyit, ayam rendang, telur rebus, pulut, kue basah dan lain-lain. Pada malam terakhir lancang kuning dibuang kelaut sebagai petanda pembuangan penyakit. Pengobatan ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Panipahan.<sup>27</sup>

Menurut H. Nasir Abdul Faqih selaku Tokoh Agama mengatakan “*banyak yang mengoba kalau Belancang ko syirik, sayo uangnyo indak goma mendonga cakap uang doh selagi sayo bolom ikuik di dalam. Mako dai itu sayo udah ikuik serta dalam Belancangko bahkan sayo jugo ikuik dalam tariannyo, menuuik sayo sangat elok dan tidak ado unsur syirik didalamnyo. Bahkan elok untuk dikalangan uang tuo garanyo tariannyo menyehatkan badan. Belancang ko ubek tradisional yang dibuek ketiko uang yang sakik dibawa keumah sakik dan ndak ado penyakik nyo, mako dibuek lah belancang ko*”.

Maksud pernyataan diatas Pelestarian Lancang Kuning adalah sudah seharusnya sebagian masyarakat yang mengatakan Lancang Kuning itu syirik, agar menelisik lebih dalam tentang hukum Lancang Kuning yang sebenarnya. Tradisi ini bagus untuk dilestarikan, selain prosesnya yang mengandung unsur Islam, tarian dan lagunya yang unik. Oleh karena itu bagi masyarakat Panipahan sudah seharusnya melestarikan tradisi ini.

---

<sup>27</sup> Ipul Bashar, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai, Pada Tanggal 01 Januari 2021, Pukul 20:10 Wib.

Lancang Kuning adalah sebuah pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Panipahan sekitarnya untuk mengobati penyakit yang tidak bisa di tangani oleh medis, pengobatan ini dilakukan 3 malam berturut-turut yang dipimpin oleh Dukun dan didampingi penghulu balai, tokoh adat serta para kerabat.<sup>28</sup>

Menurut Muhammad Ridwan selaku Tokoh Pemuda mengatakan “*selaku pelaku budaya wajiblah melestarikan tradisi daerah nyo memasing karna cumo dengan cao itu kito bias mengonang uang tetuo dulu dan Datuk-datuk kito. Begitu jugo dengan Lancang Kuning ko, dimano Belancang ko dibuek sebagaian uang-uang Panipahan yang mempunyoi sakit badan. Proses penyembuhan nyo dilakukan 3 malam betuuk-tuuk dan harus ado keluarga, Dukun, uang-uang tuo yang paham pado Belancang ko. Waktu mengojoannyo dai awal bedoa memohon bia disembuan, terubuk, bayan dondang, podang, pusako dan lain-lainnyo untuk di contohan memoncak atau tarian yang besamoan dengan hompak an lantai dengan batang nipah. Untuk malam terakhir sampan belancang dibuang di laut sebagai tando dibuangnyo penyakik*”.

Maksud pernyataan diatas adalah selaku pelaku budaya wajib melestarikan kebudayaan yang ada didaerahnya masing-masing atau sesuai dengan budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya sendiri dengan caranya sendiri terkhususnya Lancang Kuning.

Belancang adalah sebuah ritual pengobatan tradisional yang dilakukan oleh sebagaian masyarakat Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas sejak dahulu hingga sekarang, untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib, belancang ini dilakukan selama 3 malam berturut-turut untuk proses penyembuhan penyakit tersebut, selama proses pengobatan dihadiri oleh para kerabat yang dipimpin oleh bomo dan didampingi penghulu balai. Adapun

---

<sup>28</sup> H. Nasir Abdul Faqih, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai, Pada Tanggal 21 Desember 2020 Pukul 13:30 Wib

property yang digunakan selama pengobatan adalah lancang kuning, terubuk, bayan dondang, podang pusako, dan lain-lain untuk diperagakan memoncak atau tarian serta diiringi dengan irama syair dan pantun, juga dilengkapi dengan alat musik seperti gendang, tetawak dan juga batang daun nipah yang dipukul kelantai. pada malam pada malam ke tiga lancang kuning dibuang kelaut sebagai petanda pembuangan penyakit. Hal ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Panipahan.<sup>29</sup>

Menurut Fandy Adli selaku Tokoh Masyarakat mengatakan *“belancang ko sekaang udah jaang dibuek gara seiring bejalannyo zaman, belancang jugo hampir ondak dihilangan karna menuuik sebagian uang di Panipahan tak ado gunonyo. Tapi menuuik sayo pribadi tradisi iko pantas di pertahankan garanyo selain mengenang Datuk-Datuk kito dulu jugo dapek membantu uang sakik yang tak dapek di ubek Dokter. Maksudnyo bagi uang yang measoan badannyo sakik tapi di priksa keumah sakik tak ado penyakiknyo. Mako dai itu tradisi iko wajib di lestarikan dan kito sebagai masyarakat Panipahan wajib melestarikannyo”*.

Maksud dari pernyataan diatas mengenai pelestarian Lancang Kuning adalah budaya/tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang, dan ini satu-satunya yang hanya ada di Panipahan. Akan tetapi seiring bejalannya waktu Lancang Kuning hampir hilang, maka dari itu wajib bagi kita masyarakat Panipahan khususnya melestarikan Lancang kuning ini.<sup>30</sup>

Menurut Siin Rajawali selaku Pelaku Lancang Kuning mengatakan *“menuuik sayo karna sayo yang muasakan penyakik tu alangkah eloknyo di lestarian supayo tak ilang, karna selain Dokter tak bisa mubek cumo iko perantara untuk mubek uang yang sakik tesobuik. Lancang Kuning iolah ubek untuk membantu uang yang sakik ketika Dokter mengatoan tak ado penyakik, ubek iko dibuek selamo 3 ai 3 malam dengan cao beelah-elah, menai yang ikuik dalam proses ubek ko sanak sedao, tetanggo, dukun dan penghulu balai”*.

---

<sup>29</sup> Muhammad Ridwan, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai, Pada Tanggal 24 Desember 2020 Pukul 10:30 Wib.

<sup>30</sup> Fandy Adli, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai Pada Tanggal 25 Desember 2020 Pukul 14:00 Wib

Maksud dari pernyataan diatas ialah sebagai seorang yang merasakan penyakit dari sakat badan, menghimbau masyarakat untuk melestarikannya. selain mengenang tradisi yang diwarisi Nenek Moyang juga bisa membantu orang-orang yang sakit yang tidak bisa di obati para medis.

Lancang Kuning adalah sebuah ritual pengobatan tradisional yang di lakukan sebagian masyarakat Panipahan, Lancang Kuning ini di lakukan oleh keluarga yang mempunyai sakat badan untuk penyembuhan orang yang sakit. Proses penyembuhannya selama 3 malam berturut-turut yang di hadiri para kerabat yang dipimpin oleh dukun dan di dampingi penghulu balai. Hal ini juga sudah jarang di lakukan masyarakat Panipahan.<sup>31</sup>

## **B. Pandangan Islam terhadap Lancang Kuning**

Manusia sepanjang sejarahnya selalu dibayangi oleh suatu hal yang biasa dinamakan dengan agama. Agama sebagai sistem sosial budaya merupakan objek yang menjadi perhatian utama dalam antropologi agama. Sebab, kehidupan beragama memiliki pengaruh terhadap aspek kebudayaan yang lainnya.<sup>32</sup>

Mengenai agama dan budaya, biasanya dapat di katakan bahwa agama berasal dari Allah, dan budaya berasal dari manusia. Agama adalah “karya” Allah , dan budaya adalah karya manusia. Karenanya agama bukan bagian dari budaya dan budaya bukan bagian dari agama. Ini tidak berarti bahwa keduanya benar-benar terpisah, tetapi terkait erat satu sama lain. Melalui agama yang dibawa oleh para Nabi dan rasul, Allah sang pencipta menyampaikan ajaran-

---

<sup>31</sup> Siin Rajawali, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulau Pada Tanggal 20 Desember 2020 Pukul 13:30 Wib.

<sup>32</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Masyarakat: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 201.

ajaran-Nya tentang hakikat Allah, umat manusia, alam semesta dan hakikat kehidupan yang harus dijalani.

Islam memandang Lancang Kuning sebagai suatu proses dan meletakkan Lancang Kuning sebagai eksistensi masyarakat Panipahan. Kebudayaan merupakan totalitas kegiatan manusia yang mencakup akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam sebuah perbuatan. Oleh karenanya Lancang Kuning adalah hasil akal, budi, cipta, rasa dan karsa manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang.

Ada beberapa pandangan masyarakat Islam tentang Lancang Kuning: diantaranya ada yang mengatakan bahwa Lancang Kuning tidak sesuai dengan akidah Islam dan beberapa lainnya mengatakan sesuai dengan akidah Islam. Masyarakat yang mengatakan bahwa Lancang Kuning tidak sesuai dengan akidah Islam karena percaya bahwa Lancang Kuning digunakan untuk pengobatan tetapi melalui perantara Jin/Nenek moyang dan ini merupakan bentuk kesyirikan. Masyarakat yang mengatakan bahwa Lancang Kuning sesuai dengan akidah Islam karena terdapat beberapa proses pelaksanaan dari awal hingga akhir mengandung unsur keagamaan seperti bacaan-bacaan ayat suci Alquran.

Masyarakat yang setuju dan tidak setuju dengan pelaksanaan Lancang Kuning memiliki beberapa alasan, yaitu:

1. Masyarakat yang setuju dengan lancang kuning karena ketika yang sakit melakukan pengobatan dengan lancang kuning dari awal hingga akhir dan pengobatannya tepat melalui perantara pengobatan Lancang

Kuning sipasien sembuh. pengobatan ini juga terdapat unsur-unsur islami dan kalimat-kalimat islami.<sup>33</sup>

## 2. Masyarakat yang tidak setuju dengan Lancang Kuning

Masyarakat tidak setuju dengan lancang kuning karena pelaksanaan lancang kuning tidak sesuai dengan akidah-akidah islam. Pelaksanaan pengobatan dengan lancang kuning dilakukan melalui perantara jin/nenek moyang, lagu-lagu yang digunakan terdapat kalimat-kalimat Allah tetapi tidak diucapkan dengan benar, dan juga mubazir.<sup>34</sup>

Lancang Kuning digunakan untuk pengobatan pada masyarakat melayu. Pengobatan ini dilakukan secara turun temurun dari orang tua keanak cucu. Penyakit yang diobati dengan Lancang Kuning ialah penyakit menggayu-gayu (lesu, lemas), badan kurus, makan kuat, tidak mau makan, tidak mau tidur, pemarah, jika dalam keluarga selalu bertengkar dengan rasa curiga dan cemburu yang berlebihan. Jika keadaan mendesak/urgent terjadi pada keluarga yang nenek moyangnya pernah melakukan pengobatan dengan Lancang Kuning maka tidak masalah dilakukan dengan pengobatan Lancang Kuning.

Menurut Siin Rajawali ada beberapa tokoh islam yang menolak dan ada juga yang tidak menolak, pandangan islam terhadap Lancang kuning ini, didalam islam jelas ketika kita berinteraksi dengan jin itu diartikan syirik tetapi disegi budaya itu hal yang bagus. Tetapi dalam konteks islam dibudaya manapun atau tradisi manapun ketika sudah berinteraksi dengan jin itu artinya syirik. Terdapatnya syirik pada saat pemanggilan jin sedangkan pada peralatan dan

---

<sup>33</sup> Rajoeti Desli, *Hasil Wawancara*, Paanipahan Teluk Pulai, Pada Tanggal 26 Desember Pukul 20:05 Wib.

<sup>34</sup> Ibid, Fandy Adli.



nyanyiannya tidak, nasi kuning adalah makanan para Raja sedangkan pulut hitam dan lainnya adalah makanan orang melayu disinggasanaraja (istana raja) yang jelas pandangan islam itu syirik.<sup>35</sup>

H.Nasir Abdul Faqih mengatakan bahwa sebagian dari masyarakat ada yang tidak percaya akan pengobatan ini dan menyimpulkan bahwa pengobatan ini syirik akan tetapi sudah ditelusuri hukum nya yaitu tidak lah haram dan juga halal, akan tetapi lebih tepatnya subhat yang mana boleh dilakukan dan alangkah lebih baik ditinggal kan karna diproses pelaksanaan pengobatan ini banyak memakan biaya yang lebih tepatnya mubazir. Pengobatan ini yang membuat sebagian masyarakat tidak percaya hanya pada pemanggilan jin untuk berinteraksi sebagai rasa hormat. H. Nasir Adbul Faqih juga mempertegas bahwa: *“Pengobatan Lancang Kuning ini tidak syirik karna saya juga ikut serta dalam melakukan proses pengobatan ini dan menelisik dalam proses pelaksanaan Lancang Kuning ini”*, proses pengobatan ini juga mengandung unsure Islam.<sup>36</sup>

Menurut Muhammad Ridwan untuk ritual pengobatan ini saya tidak bisa mengatakan haram dan begitu juga halal, karna masih subhat atau masih diragukan hukumnya. Namun untuk pementasan atau dalam bentuk kesenian boleh-boleh saja, karn adalah pementasaan tidak seperti yang dilakukan dalam ritual pengobatan hanya menampilkan tradisi lancang kuning/belancang yang dikemas dalam seni pertunjukan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, Siin Rajawali.

<sup>36</sup> Ibid, H.Abdul Faqih.

<sup>37</sup> Ibid, Muhammad Ridwan.

Menurut Ipul Bashar bahwa pengobatan ini bagus selain mengenang nenek moyang didalam pelaksanaannya terdapat unsur ke Islaman dari awal hingga akhir. Itulah mengapa penting nya Islam didalam setiap tradisi agar tidak menyimpang dan sesat.<sup>38</sup>

### **C. Eksistensi Lancang Kuning**

Lancang Kuning tidak hanya digunakan sebagai sarana pengobatan saja, melainkan juga digunakan sebagai sarana hiburan dan tontonan masyarakat (kesenian). Hal itu pertama kali dilakukan oleh Tuk Damai pada tahun 2013 dalam sebuah acara pelestarian alam dan lingkungan.

Lancang kuning adalah aset budaya Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, keberadaan Lancang Kuning pada saat ini pun sangat menjadi pusat perhatian para budayawan dan seniman di Rokan Hilir, karna sering ditampilkan dalam bentuk seni kreasi diajang festival budaya yang ada di provinsi Riau.

Lancang kuning saat ini sudah di kenal beberapa Negara seperti Singapura, Malaysia, dan lain-lainnya. Lancang kuning dulunya hanya dikenal masyarakat sekitar Kecamatan Pasir Limau Kapas saja. Pada tahun 2015 tarian lancang kuning telah ikut ditampilkan pada Festival Budaya Nusantara di Kawasan Perbatasan Negara di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Selain masyarakat Panipahan, lancang kuning juga telah dikenal masyarakat Kubu dan Bangko hingga ke mancanegara untuk pengobatan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid,Ipul Bashar.

<sup>39</sup> Ibid, Ipul Bashar..

Lancang Kuning ini sudah masuk dikategori pengobatan nasional tingkat kabupaten. Diberbagai acara tentang kebudayaan terkhususnya di Kabupaten Rokan Hilir. Pada tahun 2019 Lancang Kuning ini pernah diundang di provinsi Riau untuk ditampilkan.<sup>40</sup>

Eksistensi Lancang Kuning pada saat ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat terkhusus nya diprovinsi Riau walaupun sebagian mereka belum pernah melakukan pengobatannya. Jadi hal tersebut meliputi berbagai fungsi dari Lancang Kuning hingga berkembangnya Lancang Kuning dimasa yang akan datang seperti melakukan pengobatan missal digedung terbuka<sup>41</sup>

Menurut Ridwan keberadaan ritual pengobatan lancang kuning ini tidak seperti ritual pada 20 atau 30 tahun yang lau, yang mana masyarakat Panipahan yang mempunyai lancang kuning ini masih banyak yang melakukan. Sedangkan pada saat ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat panipahan. Maka dari itu untuk mengetahui keberadaannya, para budayawan dan seniman membuat suatu kesenian pertunjukan seperti sembai Deo-deo, Mambang Deo-deo, tari mayang, Buang Lancang dan lainnya. Yang mana pertunjukan tersebut diambil dari ritual pengobatan tradisional Lancang Kuning/Belancang ini. Maksud diadakan pertunjukan ini agar Lancang Kuning ini tidak hilang.<sup>42</sup>

Menurut Fandy Adli bahwa eksistensi pada saat ini cukup tinggi dikarenakan para sesepuh sudah mengenalkan lancang kuning ini dikalangan pemuda bahkan disetiap tahunnya disetiap 17 agustus diadakan parade dan menampilkan lancang kuning ini. Bahkan Lancang kuning sudah keliling

---

<sup>40</sup> Ibid, Siin Rajawali.

<sup>41</sup> Ibid, H. Nasir Abdul Faqih.

<sup>42</sup> Ibid, Muhammad Ridwan.

kabupaten yang ada di Riau untuk menampilkan lancang kuning di pentas seni, dan lancang kuning sendiri sudah sampai ketanah Malaysia yang diadakan pertunjukan seni dari Riau yaitu lancang kuning.<sup>43</sup>

#### **D. Faktor yang melatar belakangi masyarakat panipahan masih melakukan lancang kuning.**

Ada beberapa factor yaitu :

##### 1. Faktor keturunan.

Lancang Kuning hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat yang mempunyai keturunan Soko badan/ sakat badan, dan tidak semua masyarakat Panipahan yang melakukan.

##### 2. Faktor Kesenian

Dengan bentuk kesenian, Lancang Kuning/ Belancang ini tidak hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai Soko badan saja, tapi dilakukan oleh para seniman, namun juga tetap didampingi oleh pelaku budaya atau orang yang paham dengan Lancang Kuning.<sup>44</sup>

faktor masyarakat masih melakukan lancang kuning ialah di karnakan semua usaha telah dilakukan dari segi pengobatan medis akan tetapi tidak berhasil, maka dilakukan dengan pengobatan Lancang Kuning. Untuk pengobatan Lancang kuning tidak semua masyarakat Panipahan melakukannya,

---

<sup>43</sup> Ibid, Fandy Adli.

<sup>44</sup> Ibid, Muhammad Ridwan.

hanya orang-orang yang mempunyai sakit badan/ darah turun temurun dari nenek moyang yang melakukan pengobatan Lancang kuning tersebut.<sup>45</sup>

Untuk Faktor Kesenian ialah di karenakan banyak kalangan masyarakat yang tertarik. Sebagian masyarakat mengatakan proses Lancang Kuning unik dan sebagainya lagi mengatakan penasaran dengan proses pelaksanaannya, maka dari itu para seniman menampilkan parade pada tingkat Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi. namun juga tetap didampingi oleh pelaku atau orang yang paham dengan Lancang Kuning. Lancang Kuning juga pernah di tampilkan pada acara 17 Agustus dan Festival Budaya Nusantara di kawasan perbatasan Negara di (TMII) Jakarta.<sup>46</sup>

## **E. Analisis**

Masyarakat suatu kesatuan hidup manusia yang terikat dengan suatu sistem adat istiadat. Dalam antropologi budaya, suku Melayu merupakan suatu masyarakat yang mana didalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi dan terikat oleh norma-norma hidup karna sejarah, tradisi maupun agama.

Secara umum pemeliharaan warisan budaya itu adalah warga Negara atau masyarakat. Suatu kebudayaan seharusnya menjadi hal yang membanggakan warganya, sehingga Warisan budaya akan tidak berarti apa-apa, kalau pemiliknya tidak berupa mempertahankan dan mewujudkan dalam pola hidup

---

<sup>45</sup> Ibid, Fandy Adli.

<sup>46</sup> Ibid, Ipul Bashar

dan interaksi sesamanya. Tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Hadits Nabi Saw

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Lancang Kuning merupakan ritual pengobatan tradisional di daerah Panipahan. Ritual ini dilakukan oleh seorang bomoh (dukun), dalam ritual ini terdapat tari tradisional yakni tari ikan terubuk dan tari Lancang Kuning. Lancang (maket perahu layar) dibawa menari dan dinyanyikan oleh penari khusus untuk memanggil Mambang (jin) yang kemudian akan menjadi perantara untuk mengobati seseorang yang sakit. Lancang Kuning juga tidak hanya digunakan sebagai sarana pengobatan saja tapi juga untuk hiburan dan tontonan masyarakat (kesenian).

Perlu dipertegaskan lagi bahwa Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Dengan cara tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Hadits Nabi Saw.

#### **B. Saran**

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau agar bekerjasama dalam mengembangkan dan menjaga tradisi Lancang Kuning yang diwarisi oleh Nenek Moyang. Lancang kuning berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan dan dipertunjukkan pada saat masyarakat membutuhkan

pengobatan non medis, Harapan saya kepada pemerintah Riau agar lebih memperhatikan tradisi ini dengan mengadakan pengobatan Massal digedung terbuka untuk membantu masyarakat yang tidak mampu melakukan pengobatan ini di karenakan minimnya biaya.

2. Kepada para mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama, hasil penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karenanya, penulis menyarankan adanya penelitian lebih lanjut, yang tentunya lebih kritis dalam melakukan pengkajian dan wawasan mengenai penelitian ini.
3. Kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam agar memperbanyak refrensi buku mengenai Budaya/ tradisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik Dkk, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arifinsyah, *Agama Dialogis*, Yogyakarta: Pandu Sakti Pustaka, 2016.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Baidhawiy, Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan(eds), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003.
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Masyarakat: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Fandy Adli, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai Pada Tanggal 25 Desember 2020 Pukul 14:00 Wib
- Gazalba Sidi, *Islam dan Perobahan Sosio Budaya*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- H. Nasir Abdul Faqih, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai, Pada Tanggal 21 Desember 2020 Pukul 13:30 Wib
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, Medan: IKAPI, 2013.
- <https://jom.unri.ac.id>.
- Ihromi, T.O, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Ipul Bashar, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai, Pada Tanggal 01 Januari 2021, Pukul 20:10 Wib.

- Khutniah, Nailul dan Veronica Eri, I. 2012. “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridajati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. Dalam Jurnal *Seni Tari*, Vol 1 No. 1. Hal. 9-21.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikanpenyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (suatu ikhtisar)*, Jakarta: Penerbitan Universitas, 1958.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Melalatoa, M. Junus, *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pramator, 1997.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya. 2000.
- Muhammad Ridwan, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai, Pada Tanggal 24 Desember 2020 Pukul 10:30 Wib.
- Nazir Mo, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia, 2005.
- Nurfadhillah, *peran pemerintah daerah dalam pelestarian kebudayaan melayu dikota pekan baru*.
- Rajoeti Desli, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai, Pada Tanggal 26 Desember Pukul 20:05 Wib
- RI Departemen Agama, *Alquran dan terjemahannya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Rohimin, Dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Siin Rajawali, *Hasil Wawancara*, Panipahan Teluk Pulai, Pada Tanggal 20 Desember 2020 Pukul 16:20 Wib.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Indonesia*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Tabrani, *Rampai Pesona Rokan Hilir*, Jakarta: Government of Rokan Hilir, 2005.
- Tesis, *peran pemerintah daerah dalam peestarian kebudayaan melayu di kota pekan baru*, pada tanggal 12 januari 2021, pada pukul 13.00 wib.
- Yusuf, Ali Anwar. *Wawasan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003.

**DOKUMENTASI**



Photo Balai Kayangan



Photo Lancang Kuning



Photo Taman dan Buyung



Photo Ikan Tarubuk di Gubangan



Photo Balai Seso



Photo Bersama Bapak Darman Lumi Selaku Kepala Desa Panipahan Teluk  
Pulai



Photo Bersama Bapak H. Nasir Abdul Faqih Selaku Tokoh Agama  
Panipahan



Photo Bersama Bapak Ipul Bashar Selaku Tokoh Adat Panipahan



Photo Bersama Siin Rajawali Selaku Pelaku Lancang Kuning



Photo Bersama Bapak Fandy Adli Selaku Tokoh Masyarakat Panipahan